

THE IMPORTANCE OF SUPERVISION OF PARENTS AGAINST SEXUAL HARMING THREATS IN EARLY CHILDHOOD IN DIGITAL ERA

Ismaniar¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²ismaniar.js.pls@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The rise of the phenomenon of sexual abuse in early childhood amid the rapid development of information technology is something that needs to be addressed seriously. Adverse effects that occur due to sexual abuse in early childhood are not only felt by the victim in a short period of time but will also be felt and affect the development of the psychological and mental aspects of the child after he is an adult. Parents as the main responsible for children's healthy growth and development must be able to ensure that their children avoid the threat of crime, one of which is the threat of sexual abuse. Good supervision is the key to the success of parents in keeping their children from becoming victims of sexual harassment. Therefore, parents must master a variety of strategies or ways to teach and get used so that children can avoid the targets of sexual abuse predators. Among the strategies that parents can do are, establish intense communication with children, teach them to be brave to say no and reject persuasions or enticements of others, discipline in saying, behaving and acting, independent according to their age and teaching about body parts that are personal to him and should not be seen, touched and held by others.

Keywords: Supervision, Threats, Sexual Harassment, Early Childhood, Digital Era

PENDAHULUAN

Anak merupakan harta yang paling berharga di dalam kehidupan setiap orang tua. Berbagai upaya dilakukan oleh setiap orang tua agar mereka dapat memperoleh anak, mulai dari pengobatan secara medis, pengobatan alternatif, sampai dengan meningkatkan kualitas ibadah/hubungan dengan yang Maha Pencipta dilakukan. Tidak terhitung tenaga, biaya dan waktu rela dikorbankan oleh setiap pasangan demi mendapatkan seorang anak. Anak merupakan kebanggaan sekaligus sumber kebahagiaan bagi setiap orang, walau bagaimanapun keberadaannya. Begitu berartinya keberadaan anak maka seharusnya orang tua senantiasa hati-hati akan berbagai hal yang dapat membahayakan masa depan anak.

Perkembangan yang begitu pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sudah merambah ke segala aspek kehidupan. Hal tersebut ditandai dengan bermunculannya berbagai bentuk produk teknologi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari fasilitas rumah tangga, fasilitas kantor sampai ke fasilitas umum. Salah satu aspek kehidupan yang sangat pesat perkembangannya akibat kemajuan IPTEK adalah bidang komunikasi, hal ini ditandai dengan menjamurnya bermunculan berbagai fasilitas komunikasi, dengan aneka fitur yang menarik. Perkembangan IPTEK di bidang komunikasi di samping menjadikan efisiensi dan efektifitas di segala bidang kehidupan, namun di sisi lain juga dapat mendatangkan dampak negatif.

Hasil penelitian beberapa tahun belakangan ini menunjukkan bahwa meningkatnya angka kriminalitas berupa pelecehan seksual pada anak karena pengaruh media digital. Kondisi ini dibenarkan oleh Susanto, Ketua KPAI. Beliau menjelaskan bahwa terjadi peningkatan data kekerasan seksual terhadap anak setiap tahun (Ikhsanudin, 2019). Data tentang meningkatnya kasus pelecehan seksual yang tercatat oleh LPSK beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pada tahun 2016

terdapat 25 kasus, peningkatan terjadi 2017 menjadi 81 kasus, serta terus meningkat 2018 ada 206 kasus. Data tersebut meningkat terus setiap bulan dan tahun. Peningkatan data dalam bentuk pelecehan juga tercatat dari banyaknya permohonan perlindungan dan bantuan hukum yang masuk karena tindakan kasus pidana kepada anak akibat kekerasan seksual. Data menunjukkan tahun 2016 tercatat 35 korban, tahun 2017 ada 70 korban, sementara 149 korban di tahun 2018.

Dari pengungkapan dan penelusuran berbagai kasus kekerasan seksual yang telah dilakukan KPAI, ternyata faktor utama yang memicu terjadinya kasus tersebut adalah dikarenakan pengaruh digital. Pengaruh yang ditimbulkannya ternyata sangat luar biasa, terlihat dari peningkatan jumlah kekerasan seksual beberapa tahun terakhir yang cukup masif. Dari pengakuan para pelaku umumnya hasrat mereka untuk melakukan kejahatan karena keseringan menonton konten pornografi yang banyak disajikan dan mudah ditemukan pada medsos, gadget, dan media online lainnya (Susanto, 2011).

Anak usia dini tercatat sebagai kelompok usia yang sangat rentan terhadap peristiwa kriminalitas yang terjadi. Adapun modus peristiwa bermacam-macam; di antaranya pembunuhan, penculikan dan yang paling banyak adalah kasus pelecehan seksual. Menurut Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak Arist Merdeka, Sirait dalam Purnomo (2014), setidaknya terdapat empat penyebab utama terjadinya kekerasan pada anak, yaitu adanya anak yang berpotensi menjadi korban, ada pelaku, adanya kesempatan karena faktor kelalaian atau kurangnya pengawasan kepada anak serta yang terakhir adanya pencetus. Faktor-faktor penyebab tersebut sebenarnya dapat diminimalisir sedini mungkin, melalui pengawasan dari orang-orang dewasa yang ada di sekitar anak terutama orang tua.

Orang tua sebagai penanggung jawab keberlangsungan anak usia dini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaannya dalam menjaga dan melindungi anaknya agar tidak menjadi korban dari para pengguna media komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam makalah ini penulis akan membahas tentang berbagai hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan kewaspadaannya dalam mengantisipasi ancaman pelecehan seksual terhadap anak usia dini di era digital.

METODE

Proses pembuatan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka. Kajian pustaka sering juga dikenal dengan istilah studi literatur, atau kajian kepustakaan. Menurut Sugiyono (2014), metode ini sering digunakan untuk melakukan kajian tentang budaya, kajian tentang nilai dan moral serta kajian tentang situasi dan kondisi sosial. Sementara lebih jauh tentang langkah-langkah yang harus dilakukan saat menggunakan metode kajian pustaka menurut Zed (2014) adalah mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, menyusun bibliografi kerja, menyediakan waktu yang cukup, membaca berbagai referensi yang relevan serta membuat catatan penelitian.

PEMBAHASAN

Hakikat Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini

Istilah pelecehan seksual mungkin sudah sering kita dengar atau baca di berbagai media ataupun menjadi topik bahasan pertemuan ilmiah. Winarsunu (2002), menjelaskan yang dimaksud dengan pelecehan seksual adalah beragam bentuk perilaku yang teridentifikasi seksual, dilakukan seseorang secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Lebih jelas Triwijati (2007), mengatakan pelecehan seksual itu merupakan perilaku seseorang yang bersifat seksual, namun perilaku tersebut tidak diinginkan atau tidak dikehendaki oleh orang yang menerima perlakuan tersebut, sehingga dia merasa terganggu atau tersakiti, baik tindakan/perilaku tersebut dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh dua pakar di atas, jika dikaitkan dengan pelecehan seksual pada anak usia dini, maka dapat dikatakan yang menjadi korban atau penerima perlakuan tindakan seksual yang tidak pantas atau tidak diinginkan tersebut adalah anak yang masih

berada ada rentang usia dini. Pelecehan seksual pada anak usia dini menjadi sangat marak terjadi, dikarenakan anak usia dini dipandang sebagai individu yang sangat mudah diintimidasi karena banyaknya kelemahan yang ada pada anak itu sendiri. Di antaranya, 1) anak usia dini pastinya memiliki tenaga yang tidak cukup untuk membarikan perlawanan, 2) anak usia dini sangat mudah diancam atau ditakut-takuti, 3) banyak anak belum terbiasa mandiri jadi sangat tergantung dengan bantuan orang lain 4) anak belum memiliki kemampuan komunikasi yang memadai, dan sebagainya.

Lebih lanjut tentang masalah pelecehan seksual, berdasarkan beberapa literatur yang ditemukan, terdapat beberapa bentuk perilaku yang termasuk pada kategori pelecehan seksual, di antaranya; 1) pelecehan fisik, 2) pelecehan lisan, 3) pelecehan isyarat/ekspresi, 4) pelecehan visual, dan terakhir 5) pelecehan psikologi/emosional.

Berikutnya akan dijelaskan lebih lanjut terkait berbagai indikasi perilaku pelecehan seksual dari setiap bentuk tersebut. Perilaku yang tergolong pada pelecehan fisik di antaranya; tindakan sentuhan tak diinginkan yang terindikasi pada perbuatan seksual, di antaranya mengelus, membelai, memeluk, mencium, meremas, mencubit, menmpelkan tubuh, dan sebagainya. Perilaku yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan lisan di antaranya perkataan/komentar yang tidak/kurang menyenangkan tentang sesuatu yang bersifat pribadi pada seseorang, bisa terkait tentang bagian tubuh seseorang atau penampilan orang tersebut, hal lain yang juga dapat dikategorikan sebagai pelecehan lisan yaitu candaan-candaan atau lelucon yang berbau seksual kepada diri seseorang. Perilaku yang tergolong ekspresi/isyarat seksual, di antaranya; bahasa/gerakan tubuh yang berbau seksual, kerdipan mata yang dilakukan secara sengaja dengan maksud berbau seksual, tatapan yang penuh gairah/nafsu, isyarat-isyarat tubuh seperti gerakan jari, bibir lidah dan sebagainya. Perilaku yang tergolong pelecehan visual, di antaranya; memperlihatkan gambar, foto, poster atau media lainnya yang berbau seksual. Sementara itu yang termasuk pelecehan psikologis/emosional, adalah: permintaan/ajakan-ajakan kencan yang tidak diharapkan, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual.

Berbagai bentuk dan ragam pelecehan seksual yang telah diuraikan tadi sudah banyak terjadi dan menimpa anak usia dini di sekitar kita, baik di sadari atau tidak. Apalagi dengan berbagai hal yang dapat dikatakan sebagai kelemahan dari sosok anak usia dini secara umum di atas, sehingga perlu kewaspadaan semua pihak terutama para orang tua.

Fenomena Pelecehan Seksual sebagai Dampak Negatif Era Digital

Era digital menjanjikan berbagai keuntungan dan kemudahan bagi setiap orang yang mengerti menggunakannya atau dengan kata lain orang yang memahami literasi digital. Di antara dampak positifnya adalah banyak pekerjaan yang dapat dilakukan dengan menghemat penggunaan waktu, dana dan tenaga. Misalnya jika dahulu semua orang harus menunggu beberapa hari atau minggu lamanya untuk memberi kabar kepada keluarganya yang berada di tempat yang berbeda, tapi sekarang hitungan detik bisa diatasi dengan menggunakan media telepon, sms, email dan media sosial lainnya. Kalau dulu kita harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk membeli koran majalah, koran dan buku-buku untuk meningkatkan pengetahuan, namun sekarang tersedia, majalah, koran ataupun buku-buku *online*, tetap ada biaya yang dikeluarkan untuk membalik paket data, tapi tidak semahal saat membeli yang *hardcopy*. Kalau dulu kita harus menyediakan waktu khusus untuk dapat menikmati hiburan seperti film, game dll, namun sekarang di mana pun dan kapan pun kita bisa menikmatinya melalui fasilitas *smart-phone* yang kita miliki. Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh *smart-phone* itupun sekarang ini tidak terlalu tinggi, sehingga semua orang dari berbagai kalangan mampu memilikinya.

Di samping dampak positif dari perkembangan teknologi informasi, namun tidak tertutup juga dampak-dampak negatif yang akan terjadi oleh berbagai media komunikasi di era digital. Beberapa dampak negatif yang terjadi akibat perkembangan era digital di tengah masyarakat secara umum dewasa ini di antaranya maraknya kasus penipuan *online*, kekerasan seksual, penculikan maupun pembunuhan.

Peristiwa-peristiwa kekerasan seksual yang menimpa anak usia dini di Indonesia kian hari semakin marak terjadi, dan hal ini dapat kita amati dari berbagai media yang ada. Semakin maraknya terjadi kasus kekerasan seksual pada anak di bawah umur, akhirnya memaksa pemerintah menegaskan

bahwa Indonesia sedang mengalami “kondisi darurat kekerasan seksual pada anak”. Berbagai kasus yang tergolong pada pelecehan seksual meliputi; segala tindakan seksual terhadap anak, seperti memperlihatkan alat kelamin kepada anak, memperlihatkan gambar atau video porno, menyentuh/memegang/membelai bagian-bagian sensitif anak, meredupaksa anak, dan tindakan berbau seksual lainnya. Kasus pelecehan seksual ini tidak pandang jenis kelamin, jadi bisa saja menimpa anak perempuan maupun anak laki-laki apalagi dengan banyaknya orang dewasa yang mengalami gangguan pedophilia.

Penelusuran yang dilakukan tentang kasus pelecehan seksual yang menimpa anak-anak mengungkapkan bahwa umumnya orang-orang yang menjadi tersangka dan pelaku kekerasan seksual adalah orang terdekat anak. Di antara pelaku yang sering terungkap adalah guru, teman bermain, bahkan anggota keluarga terdekat. Untuk menyikapi fenomena ini maka perlu keterlibatan dan kesadaran dari semua pihak. Semua pihak harus bertanggung jawab, seluruh masyarakat patut menjaga dan melindungi anak-anak dari kejahatan seksual yang mungkin terjadi. Terutama sekali orang tua yang merupakan penanggung jawab utama kehidupan anak, seharusnya mampu meningkatkan pengawasan kepada setiap anak, anak-anak senantiasa berhati-hati kepada semua orang yang ada di lingkungan tempat anak berada.

Pengawasan Orang Tua

Orang tua merupakan sosok yang mengemban tanggung jawab dalam kehidupan anak-anaknya, terutama pada saat anaknya masih dalam rentang usia dini. Sebagai pemimpin dalam keluarga, orang tua merupakan pasangan yang bertanggung jawab dalam memenuhi semua kebutuhan anaknya baik fisik maupun psikis. Kesehatan fisik dan psikis pada anak akan mendukung berbagai aktivitas mereka dan hal tersebut berkontribusi positif pada persiapan masa depannya kelak.

Untuk menjamin kesehatan anak secara fisik dan psikis, maka orang tua harus menjamin terlaksananya fungsi-fungsi keluarga dengan baik. Ismaniar (2018), mengatakan setidaknya ada 7 fungsi keluarga, meliputi fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomis, dan fungsi rekreatif. Di antara fungsi keluarga tersebut, maka dalam menghadapi bahaya negatif dari era digital, fungsi protektif keluarga perlu dioptimalkan agar anak tidak menjadi korban oleh pengguna media komunikasi yang tidak bertanggung jawab.

Bisnis pornografi saat ini sudah menjadi bisnis raksasa dengan pendapatan mencengangkan, 13 Milliar Dolar Amerika! Pendapatan fantastis melebihi pendapatan gabungan yang diperoleh oleh Microsoft, Google, Amazon, eBay, Yahoo, Apple, Netflix, dan EarthLink. Kita semua perlu menyadari bahwa pebisnis pornografi menjadikan anak-anak kita sebagai sasaran secara sistematis. Sebagian besar anak-anak yang menjadi korban kriminalitas di era digital adalah anak-anak yang kurang mendapat pengawasan dari orang tua. Sebagian orang tua terlalu sibuk bekerja. Tidak memperhatikan perasaan dan kegiatan anak sehari-hari. Orang tua jarang memiliki waktu untuk menyapa anak, tidak sempat menjalin komunikasi dengan anak. Orang tua tidak tahu dengan siapa anaknya berteman, apa yang dialami dan apa masalah yang mereka hadapi. Orang tua merasa kebutuhan anak dapat dipenuhi hanya lewat materi dan materi. Orang tua merasa cukup dan aman memasukkan anaknya ke sekolah ternama, padahal orang tua lupa, bahwa “pendidik utama” adalah pendidikan di rumah.

Fenomena yang tak jarang ditemui adalah banyak orang tua baru menyadari fungsi dan perannya ketika anak sudah menjadi korban. Mereka mulai meningkatkan pengawasannya setelah mengetahui anaknya menjadi korban kriminalitas berupa pelecehan seksual. Memang tidak salah jika orang tua meningkatkan pengawasannya setelah anak menjadi korban, tapi tentu alangkah baiknya jika orang tua sudah melakukan peningkatan pengawasan sebelum bahaya menimpa anaknya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa akibat yang dirasakan anak akibat peristiwa kriminalitas, terutama pelecehan seksual tidaklah sebentar tapi bisa jadi akan berdampak trauma seumur hidup sehingga berpengaruh negatif pada anak dalam menjalani kehidupannya.

Strategi Pengawasan Orang Tua terhadap Ancaman Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini di Era Digital

Dampak akibat pelecehan seksual yang dihadapi anak tidaklah sepele, namun begitu besar, baik secara fisik maupun mental. Anak tidak hanya akan merasakan dampaknya pada saat sekarang, namun akibat buruk yang ditimbulkan akan terus mengganggu perkembangan kejiwaan dan mental anak di masa depannya. Oleh sebab itu perlu kewaspadaan yang luar biasa dari para orang tua agar dapat mengawasi anak-anak mereka sejak anak berusia dini. Haffner dalam Bruess & Greenberg (1981), menjelaskan pendidikan seksualitas perlu diketahui oleh anak, dan hal ini dapat dikatakan sebagai proses kehidupan yang panjang, mencakup penyampaian informasi, pembentukan sikap, penanaman kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, terkait *relationship*, dan hubungan intim.

Untuk lebih jelasnya sehubungan dengan apa yang dikatakan Haffners tersebut, berikut ini akan dikemukakan beberapa strategi pengawasan yang dapat dilakukan para orang tua dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak, yaitu *pertama*, orang tua harus mengupayakan terjalinnya komunikasi yang intens antara orang tua dan anak. *Kedua*, orang tua harus menanamkan kepercayaan kepada anak dalam berkomunikasi, sehingga anak tidak sungkan atau takut untuk bicara kepada orang tua jika mereka mengalami suatu masalah. *Ketiga*, orang tua harus mengajarkan anak untuk berani menolak ajakan atau rayuan dari orang yang tidak dikenal. *Keempat*, orang tua harus menjelaskan kepada anak tentang bagian-bagian tubuhnya yang tidak boleh dilihat, disentuh ataupun dipegang oleh orang lain selain ibunya. *Kelima*, jelaskan kepada anak kepada siapa saja mereka bisa mengadu jika diganggu atau mendapat perlakuan kurang baik dari orang lain. *Keenam*, anak-anak harus dibiasakan untuk disiplin dalam berucap, bersikap dan bertindak serta mandiri dalam mengerjakan sesuatu sesuai usianya. *Ketujuh*, anak-anak hendaknya dibiasakan anak untuk memberitahu kemana dia akan pergi. *Kedelapan*, anak-anak harus diajarkan tentang batasan-batasan, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh jika mereka bermain dengan lawan jenis. *Kesembilan*, pastikan anak-anak kita dapat menghafalkan namanya, nama orang tuanya, serta mampu menyebutkan alamat rumahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Perkembangan IPTEK di era digital di samping membawa dampak positif dalam kehidupan namun juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah meningkatnya kasus pelecehan seksual yang menimpa anak usia dini; 2) Dampak yang ditimbulkan dari kasus pelecehan seksual pada anak usia dini tidak saja secara fisik namun juga dapat mendatangkan trauma psikologis selama hidupnya; 3) Pengawasan yang tepat dari orang tua dapat mencegah anak-anak kita dari korban tindakan kriminal khususnya pelecehan seksual.

DAFTAR RUJUKAN

- Bruess, C. ., & Greenberg, J. . (1981). *Sex Education Theory and Practise*. California: Wodsworth Publishing Company.
- Ikhsanudin, A. (2019). KPAI Sebut Kasus Kekerasan Seksual Anak Meningkat Akibat Pengaruh Digital.
- Ismaniar. (2018). *Pelatihan Parenting*. Padang: Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Padang.
- Purnomo, D. A. (2015, February 14). Empat Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan terhadap Anak. *Tribun Jateng*. Retrieved from <https://jateng.tribunnews.com/2015/02/14/empat-faktor-penyebab-terjadinya-kekerasan-terhadap-anak>
- Sugiyono, P. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Triwijati, N. K. E. (2007). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Jurnal Unair*, 20(4).
- Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.